

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan keteraturan dan konsistensi fenomena yang berasal dari data yang akan melahirkan berbagai pola (patterns) tentang kesenjangan faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia dengan faktor bahasa dan faktor budaya Inggris/Barat. Pola-pola kesenjangan faktor bahasa dan faktor budaya ini akan sangat berguna bagi pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Untuk maksud ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan berpedoman kepada sepuluh langkah penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Kesepuluh langkah tersebut adalah sebagai berikut: 1) menentukan fokus penelitian, 2) menentukan kesesuaian paradigma dengan fokus, 3) menentukan kesesuaian paradigma dengan teori substantif, 4) menentukan di mana dan dari siapa data dikumpulkan, 5) menentukan fase-fase penelitian secara berurutan, 6) menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian 7) mengumpulkan data, 8) menganalisis data, 9) menyiapkan logistik, dan 10) memeriksa tingkat kepercayaan (Lincoln & Guba 1985: 259 – 67).

#### 3.1 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai adanya kesalahpahaman (misunderstanding) yang terjadi dalam komunikasi bahasa Indonesia yang

dilakukan oleh petutur asli bahasa Inggris dan sering mengakibatkan terganggunya proses komunikasi yang berakibat fatal bagi hubungan kedua pembicara. Munculnya kesalahpahaman merupakan akibat dari adanya *perpindahan negatif* (negative transfer) faktor bahasa dan faktor budaya ibu petutur asli bahasa Inggris ke dalam faktor bahasa dan faktor budaya bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Dan terjadinya perpindahan negatif faktor bahasa dan faktor budaya ini merupakan refleksi dari adanya kesenjangan kedua faktor tersebut dalam kedua bahasa. Hal ini semua memenuhi kriteria sebagai fokus penelitian sesuai dengan pernyataan Lincoln dan Guba (1985: 226) yang menyatakan sebagai berikut:

A state of affairs 'resulting from the interaction of two or more factors ...that yields (1) perplexing or enigmatic state (conceptual problem); (2) a conflict that renders the choice from among alternative courses of action moot (an action problem); or (3) an undesirable consequence (a value problem)'. The interacting factors may be concepts, empirical data, experiences or any other elements that, when placed along side one another, signal some basic difficulty, something that is not understood or explained at that time.

Untuk mengetahui bagaimana mengajarkan dan materi pelajaran apa dari faktor bahasa dan faktor budaya yang harus diajarkan, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa tingkat kesenjangan faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia dengan faktor bahasa dan faktor budaya Inggris?
2. Faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia mana yang paling dominan salahannya dalam proses komunikasi bahasa Indonesia para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris?
3. Mengapa faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia tertentu dominan salahnya

dalam proses komunikasi para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris?

4. Apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengatasi/mengajarkan faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia yang dominan salahannya kepada para siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris?
5. Apa saja bentuk rambu-rambu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi para siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris?
6. Seperti apa model materi pelajaran faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia yang dominan salahnya bagi para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris?

### 3.2 Kesesuaian Paradigma dengan Fokus

Paradigma penelitian kualitatif dengan fokus penelitian ini sudah sangat sesuai. Adanya kesesuaian tercemin dari kenyataan bahwa kajian faktor bahasa dan kajian faktor budaya merupakan kajian etnografi, yakni kajian yang menggambarkan atau menjelaskan budaya dan aspek-aspek budaya. Kajian etnografi ini pada dasarnya bersumber dari pendekatan fenomenologis dengan tujuan untuk menemukan “kebermaknaan” kejadian-kejadian dan interaksi-interaksi orang-orang dalam situasi-situasi tertentu/pemahaman interperatif interaksi manusia (Bogdan & Biklen 1992: 34-38).

### 3.3 Kesesuaian Paradigma dengan Teori Substantif

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan keteraturan-keteraturan, pola-pola atau teori-teori atas dasar data empiris yang didapat. Data empiris yang didapat ini diarahkan untuk menemukan keteraturan, pola, atau teori kesenjangan faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia dengan faktor bahasa dan faktor budaya Inggris yang meliputi: (1) pola kesenjangan faktor fonologinya, (2) pola kesenjangan faktor morfologinya, (3) pola kesenjangan faktor sintaksisnya, (4) pola kesenjangan faktor leksikalnya, dan (5) pola kesenjangan faktor budayanya sesuai dengan: (5a) bentuknya, (5b) artinya, dan (5c) distribusinya. Data empiris yang didapat dijangkau melalui kriteria Analisis Banding (Contrastive Analysis) dan Analisis Kesalahan (Error Analysis).

Pola, keteraturan, atau teori yang didapat mengenai kesenjangan faktor bahasa dan faktor budaya kedua bahasa ini disusun atas dasar data empiris dan disebut sebagai teori substantif. Mengenai teori substantif ini Moleong (1993) menyatakan bahwa “Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam suatu inkuiri suatu ilmu pengetahuan”. Atas dasar pernyataan ini, maka penelitian ini dengan jelas mengarah pada pembentukan teori-teori atas dasar data empiris yang dikumpulkan. Dengan demikian, maka paradigma penelitian kualitatif yang digunakan sudah sangat sesuai.

### 3.4 Tempat dan Sumber Data

Tempat atau latar penelitian yang dipilih peneliti ada dua tempat. Tempat

pertama adalah Pusat Bahasa IKIP Bandung sebagai tempat pra-penelitian dengan pertimbangan bahwa di Pusat Bahasa IKIP Bandung ini terdapat kegiatan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kepada sejumlah siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris, baik yang berasal dari Australia ataupun yang berasal dari Amerika Serikat. Tempat kedua, sebagai tempat penelitian utama, adalah Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia (STTII) yang berada di Yogyakarta. Alasan utama dipilihnya STTII sebagai latar penelitian utama karena di tempat tersebut terdapat tujuh orang asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris yang sedang belajar bahasa Indonesia. Mereka adalah sumber data utama (primary data source) yang terdiri dari tiga orang dosen, satu orang mahasiswa, dan dua orang ibu rumah tangga dengan data-data pribadi sebagai berikut:

1. Sumber data 1

Nama Kode : 1  
Kebangsaan : Amerika Serikat  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Lama belajar bahasa.Indonesia : dua bulan

2. Sumber data 2

Nama Kode : 2  
Kebangsaan : Amerika Serikat  
Pekerjaan : Dosen  
Lama belajar bahasa Indonesia : dua bulan

3. Sumber data 3

Nama Kode : 3

Kebangsaan : Australia  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Lama belajar bahasa Indonesia : empat bulan

## 4. Sumber data 4

Nama Kode : 4  
Kebangsaan : Australia  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Lama belajar bahasa Indonesia : empat bulan

## 5. Sumber data 5

Nama Kode : 5  
Kebangsaan : Amerika Serikat  
Pekerjaan : Dosen  
Lama belajar bahasa Indonesia : dua tahun

## 6. Sumber data 6

Nama Kode : 6  
Kebangsaan : Amerika Serikat  
Pekerjaan : Dosen  
Lama belajar bahasa Indonesia : empat tahun

## 7. Sumber data 7

Nama Kode : 7  
Kebangsaan : Amerika Serikat  
Pekerjaan : Dosen  
Lama belajar bahasa Indonesia : enam tahun

Sumber data tambahannya (secondary data source) terdiri dari: (1) instruktur bahasa Indonesia, (2) penanggung jawab pelaksana pelatihan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, (3) ketua Pusat Bahasa IKIP Bandung, (4) ketua penanggung jawab kursus bahasa Indonesia bagi orang asing di STTII Yogyakarta, serta (5) sumber-sumber tertulis berupa kurikulum, silabus dan materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang ada di tiap institusi.

### 3.5 Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua tahapan yakni, tahap orientasi (focus orientation phase) dan tahapan eksplorasi fokus (focus exploration phase) yang dilakukan di tempat penelitian (STTII Yogyakarta).

#### 3.5.1 Tahap orientasi

Pada tahap orientasi ini peneliti pergi ke lapangan dan berada di lapangan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan agar mendapat gambaran umum mengenai keadaan lapangan atau latar. Dalam hal ini Moleong (1993:88) menyatakan bahwa “Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana peneliti masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan”. Dalam tahap orientasi ini peneliti mengadakan pendekatan dengan berbagai pihak seperti dengan pihak unit organisasi pelaksana pengajaran, pihak pengajar, dan dengan para siswa.

Informasi yang didapat pada tahap ini kemudian dijadikan pertimbangan dalam mempersiapkan tahap eksplorasi fokus.

### 3.5.2 Tahap Penelitian Utama

Pada tahap penelitian utama ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan secara mendalam. Pengumpulan data dan informasi ini dilakukan berdasarkan tuntunan alat pengumpul data (protocols) yang telah disusun sebelumnya atas dasar hasil penelitian pada tahap orientasi. Lincoln dan Guba (1993: 235) mengemukakan sebagai berikut:

Phase 2 may be termed the phase of focused exploration. Sufficient time must be allowed between phase 1 and phase 2 for phase 1 data to be analyzed and for more structured protocols (interview, observation) to be built accordingly. Then during phase 2, these protocols are used to obtain information in depth about those elements determined to be salient.

### 3.6 Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Hal ini dilakukan oleh karena sifat penelitian yang dikerjakan adalah penelitian kualitatif yang mensyaratkan bahwa yang harus menjadi alat pengumpul datanya adalah manusia, yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Untuk hal ini Moleong (1993: 19) mengemukakan sebagai berikut: “Pencari tahu alamiah dalam mengumpulkan data lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat pengumpul data”.



### 3.7 Teknik Pengumpulan dan Pencatatan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau data yang diperlukan terdiri dari tiga macam teknik. Teknik pertama dan teknik kedua, wawancara dan observasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data utama (para siswa) dan dari sumber data kedua (instruktur dan penanggung jawab pelaksanaan pengajaran). Sedangkan teknik ketiga, pengumpulan dokumen, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data sekunder saja. Untuk hal ini Lincoln dan Guba (1984: 267-268) mengemukakan sebagai berikut:

While it is the case that the major and sometimes only data collection instrument utilized in the naturalistic inquiry is the inquirer him- or herself, the sources that instrument utilizes may be both human and nonhuman. Human sources are tapped by the interviews and observation, and by noting nonverbal cues that are transmitted while those interviews or observations are under way. Nonhuman sources include document and records, as well as the unobtrusive informational residue (conventionally called unobtrusive 'measure') left behind by humans in their everyday activities that provide useful insight about them.

#### 3.7.1 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk dapat menjangkau data dari para siswa, para pengajar, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan belajar dan mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada latar yang telah ditentukan. Di samping untuk mendapatkan konstruksi dari orang-orang yang terlibat dalam proses belajar dan mengajar, teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai organisasi pelaksana pengajaran, kegiatan pengajarannya itu sendiri, kejadian-kejadian yang langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan proses belajar-mengajar, motivasi pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan

keseluruhan pelaksanaan program pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di tempat tersebut. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah para siswa asing yang belajar bahasa Indonesia, baik yang berasal dari Australia ataupun yang berasal dari Amerika Serikat, para pengajar/instruktur bahasa Indonesia, dan para penanggung jawab pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan protokol wawancara sebagai berikut:

#### 3.7.1.1 Protokol Wawancara untuk Para Siswa

Protokol wawancara untuk para siswa terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Sudah berapa lama ibu/bapak tinggal di Indonesia?
2. Sudah berapa lama ibu/bapak belajar/kursus bahasa Indonesia?
3. Mengapa ibu/bapak belajar/kursus bahasa Indonesia sedemikian intensif ?
4. Apakah ibu/bapak sudah terbiasa berbicara bahasa Indonesia dengan orang Indonesia yang ibu/bapak jumpai?
5. Kesulitan apa yang ibu/bapak jumpai selama ini dalam mempelajari bahasa Indonesia, misalnya kosakata, struktur kalimat, atau apa saja?
6. Kebiasaan-kebiasaan orang Indonesia seperti apa yang membuat ibu/bapak sering tidak mengerti ketika ibu/bapak berbicara dengan mereka?
7. Adakah pengalaman menyenangkan, mengesalkan, menyedihkan, atau lucu yang pernah ibu/bapak alami ketika berbicara dengan orang Indonesia?

#### 3.7.1.2 Protokol Wawancara untuk Instruktur Bahasa Indonesia

Protokol wawancara untuk instruktur/guru bahasa Indonesia terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa tujuan pengajaran bahasa Indonesia kepada para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris ini?
2. Metode apa yang bapak gunakan dalam mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ini?
3. Keterampilan berbahasa yang mana yang lebih bapak tekankan untuk dikuasai para siswa?
4. Materi pelajar apa yang bapak ajarkan kepada para siswa?
5. Kesulitan apa yang bapak jumpai dalam mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ini?
6. Kesulitan utama apa yang nampaknya dihadapi para siswa selama belajar bahasa Indonesia ini?
7. Bagaimana menurut bapak tingkat keberhasilan yang dicapai oleh para siswa?

### 3.7.1.3 Protokol Wawancara untuk Penanggung Jawab Program

Protokol wawancara untuk penanggung jawab program terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa tujuan utama diadakannya program pengajaran bahasa Indonesia bagi para siswa asing ini?
2. Untuk berapa lama program pengajaran ini dilaksanakan?
3. Adakah kurikulum tertentu yang dipersiapkan khusus untuk program ini?

### 3.7.2 Pengamatan

Teknik pengamatan digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai keseluruhan kegiatan belajar-mengajar dengan cara melihat dan mengamati sendiri apa yang terjadi di lapangan. Peneliti membuat catatan-catatan mengenai perilaku para siswa, perkataan para siswa, situasi dan kejadian-kejadian lainnya sebagaimana adanya. Catatan-catatan yang peneliti buat di lapangan kemudian disusun ke dalam *catatan lapangan* (field note).

### 3.7.3 Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi tertulis mengenai segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan program pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Data dan informasi tertulis ini meliputi data dan informasi mengenai: pertama, individu yang terdiri dari; (1) data dan informasi tertulis mengenai para siswa, (2) data dan informasi tertulis mengenai para instruktur, dan (3) data dan informasi tertulis mengenai para penanggung jawab program. Kedua, data dan informasi tertulis mengenai organisasi pelaksana program yang terdiri dari; (1) data dan informasi tertulis mengenai Pusat Pembinaan Bahasa IKIP-Bandung, (2) Data dan informasi tertulis mengenai Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta. Ketiga, data dan informasi tertulis lainnya seperti kurikulum dan silabus sampai dengan satuan-satuan materi pengajaran.

Peneliti mengumpulkan data dari dua sumber, yakni dari manusia dan dari sumber data tertulis berupa dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada

kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan dari para siswa (data primer) didapat melalui observasi dan wawancara yang pencatatannya dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan dan rekaman kaset, sedangkan data yang berasal dari sumber data kedua (instruktur bahasa Indonesia dan penanggung jawab pengajaran bahasa Indonesia) dikumpulkan melalui wawancara dan hanya dicatat dalam catatan lapangan. Selain dengan menggunakan alat perekam, peneliti juga membuat catatan-catatan lainnya yang tidak terekam alat perekam. Catatan-catatan yang dibuat peneliti selama wawancara meliputi hal-hal seperti keadaan fisik (physical appearance), gerakan-gerakan anggota badan (gestures), ekspresi wajah (mimic), dan situasi tempat. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan ditulis ke dalam catatan di lapangan, yang setelah melalui proses penyaringan/seleksi, kemudian catatan tersebut dipindahkan ke dalam catatan lapangan (field note). Data yang didapat dicatat secara berurutan mulai dari data yang bersifat umum sampai pada data yang bersifat khusus. Pengumpulan data seperti ini sesuai dengan yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985: 267) bahwa "Human sources are tapped by interviews and observations, and by noting non-verbal cues that are transmitted while those interviews or observation are under way.

Data-data yang berasal dari sumber data tertulis adalah sumber-sumber materi pelajaran seperti buku pelajaran pegangan instruktur dan siswa, silabus pengajaran bahasa Indonesia pada siswa asing, dan kurikulum pengajaran bahasa Indonesia pada siswa asing. Hal ini sudah sesuai dengan yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985:267) yang menyatakan bahwa "Non-human sources

include documents and records, as well as the unobtrusive information residue...left behind by humans in their everyday activities that provides useful insights about them”.

### 3.8 Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak peneliti berada di lapangan, yakni sejak data mulai dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang didapat berupa catatan lapangan rekaman kaset, dan catatan-catatan penting lainnya. Untuk hal ini Lincoln dan Guba (1985:242) menyatakan bahwa analisis data harus dimulai bersamaan dengan pengumpulan data yang paling awal agar dapat memfasilitasi munculnya desain, teori yang berasal dari data, dan munculnya struktur tahapan-tahapan pengumpulan data berikutnya. Hal yang sama dikemukakan Alwasilah (2002:158) yang menyatakan sebagai berikut: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, ...Usai observasi atau interviu pertama, segeralah Anda menganalisis data lapangan ...”. Data yang didapat kemudian *dibersihkan* (direduksi) dari data yang tidak relevan sehingga data yang tinggal merupakan rangkuman data-data yang inti-intinya saja.

#### 3.8.1 Pembuatan Satuan-Satuan dan Pengkodean

Data yang sudah dibersihkan ini kemudian: pertama, disusun ke dalam satuan-satuan informasi dengan cara menentukan istilah-istilah yang mengandung sifat-sifat ungkapan yang dikemukakan subjek. Satuan-satuan data hasil analisis

kesalahan (error analysis) ini meliputi satuan kesalahan faktor fonologi, faktor morfologi, faktor sintaksis, faktor leksikal dan faktor budaya yang masing-masing diberi istilah f, m, s (st untuk tekanan suara/stres dan in untuk intonasi), lk dan b (by untuk budaya verbal dan bnv untuk budaya non-verbal). Kedua, satuan-satuan data ini kemudian diberi kode-kode yang memuat informasi yang meliputi: (1) kode cara pengumpulan data, (2) kode jenis responden, (3) kode jenis satuan dan (4) kode asal satuan. Kode cara pengumpulan data yang dipilih adalah k untuk wawancara yang direkam (kaset), w untuk wawancara yang tidak direkam, ob untuk observasi, peng untuk pengamatan dan pd untuk pengumpulan dokumen. Kode jenis responden yang dipilih adalah nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 sesuai dengan urutan dan jumlah responden. Kode jenis satuan data yang dipilih sesuai dengan istilah/kode satuan informasi yakni f untuk fonologi, m untuk morfologi, s untuk sintaksis, lk untuk leksikal dan b untuk budaya. Kode asal satuan yang dipilih adalah j: (nomor) untuk jawaban nomor ke..., seperti j:11 yang berarti bahwa satuan data berasal dari jawaban kesebelas. Dengan demikian, maka pengkodean yang utuh untuk suatu unit data tertentu berbentuk seperti berikut ini: (k.1.-f. j:8) yang berarti bahwa unit data tersebut didapat melalui wawancara yang direkam dari sumber data satu untuk kesalahan faktor fonologi dari jawaban urutan kedelapan. Untuk pengkodean ini Alwasilah (2002: 159) menyatakan sebagai berikut:

Anda perlu memberi kode secara konsisten untuk fenomena yang sama. Ini akan membantu Anda dalam beberapa hal, yaitu (1) memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan penghitungan frekuensi kemunculan fenomena, (3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, dan (4) membantu Anda menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi

### 3.8.2 Pengkategorian

Dalam pengkategorian ini peneliti menyusun satuan-satuan data ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan bentuk kesalahan yang berkaitan satu sama lainnya. Peneliti juga memformulasikan aturan yang menjelaskan ruang lingkup kategori agar dapat menentukan kesimpulan tiap satuan untuk dapat dikelompokkan pada satu kategori tertentu, dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang telah disusun. Untuk hal ini satuan kesalahan penggunaan faktor prefiks, afiks, sufiks dan konfiks bahasa Indonesia disusun ke dalam kelompok afiksasi sebagai bagian dari kategori morfologi. Pengkategorian ini telah sesuai dengan pernyataan Lincoln dan Guba (1985: 347) yang menyatakan bahwa tugas yang mendasar dari pengkategorian adalah menyatukan kartu-kartu, dalam hal ini adalah kartu-kartu data satuan-satuan kesalahan, ke dalam kategori-kategori yang bersifat sementara yang nampak merujuk pada isi yang sama.

### 3.8.3 Penafsiran Data

Dalam penafsiran data ini peneliti menggunakan metode komparatifnya Glaser dan Strauss (1967). Pemilihan metode penafsiran data ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegunaan metode komparatif ini dimaksudkan untuk dapat menyusun atau membentuk suatu teori yang berasal dari data dan hal ini cocok dengan tujuan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam metode komparatif ini ada empat tahap komparatif yang konstan, yakni: (1) membandingkan kejadian-kejadian yang dapat diaplikasikan pada setiap kategori, (2) mengintergrasikan



kategori-kategori dan sifat-sifatnya, (3) membatasi teori, dan (4) menulis teori (Lincoln & Guba 1985: 105).

Pengelompokan data-data ke dalam kategori-kategori ini berpedoman pada kategori semantiknya Spradly (1979) bahwa data x adalah salah satu bagian dari kategori y dan x adalah suatu sebab dari y (Lincoln & Guba 185: 340). Dalam penelitian ini, salah satu contoh misalnya data 15 “kata” yang diucapkan /kat / dikategorikan pada (k.6-f j:12) yang berarti bahwa sumber datanya adalah sumber data keenam, kesalahan yang terjadi adalah salah satu bagian dari kategori fonologi, kesalahan fonologi ini ditemukan pada wawancara jawaban kedua belas. Kesalahan ucapan ini terjadi karena bahasa Inggris mempunyai dua jenis: vokal bertekana suara dan vokal tidak bertekanan suara pada posisi suku kata kedua, ketiga, atau terakhir.

Dalam pengintergrasian kategori-kategori dan sifat-sifatnya ini peneliti membandingkan kejadian-kejadian yang terekam dalam berbagai catatan dengan sifat-sifat kategori yang telah dikenali. Salah satu contoh, misalnya data 4. “banyak kali” (k.7-m j:2) mengenai kesalahan *bentuk kata ulang* untuk menyatakan *jamak* yang didapat melalui rekaman wawancara juga didapat melalui observasi dalam kelas. Dalam kegiatan ini peneliti juga sekaligus menguji sifat-sifat tiap kategori yang sementara telah dikenali/ditentukan dengan sifat-sifat kejadian/ kesalahan-kesalahan yang ada. Salah satu contoh, misalnya penguatan pada sifat-sifat kesalahan budaya non-verbal penampilan santai ketika para sumber data sedang mengajar atau sedang bertugas.

### 3.8.4 Pembangunan Teori

Pembangunan teori dilakukan dengan cara menghubungkan kategori-kategori atau konsep-konsep yang telah ada antara satu kategori dengan yang lainnya secara logis dan sistematis. Contoh dalam penelitian ini ialah ditemukannya kategori transfer negatif vokal dan konsonan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah fonem /a/ yang menjadi fonem / / pada setiap posisi akhir kata bahasa Indonesia yang diucapkan oleh orang asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Proses tranfer negatif ini terjadi pada beberapa jenis vokal dan konsonan lainnya sesuai dengan perbedaan sifat-sifat cara memproduksinya (property) dan tempat diproduksinya (site). Dengan mengetahui sifat-sifat cara memproduksinya ini, maka kita dapat memprediksi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi orang asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris ketika mereka belajar bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alwasilah (2002:241) “Teori menghubungkan konstruk, konsep, definisi, dan proposisi secara logis dan sistematis. ....Teori berfungsi mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi.”

### 3.9 Persiapan Logistik

Dalam mempersiapkan logistik ini peneliti mengikuti langkah-langkah penyiapan logistik yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (1985: 242) sebagai berikut:

The logistical considerations can be grouped conveniently, for a naturalistic study, into five categories: prior logistical considerations for the project as a whole, the logistics of field excursions prior to going into the field, the

logistics of field excursions while in the field, the logistics of activities following on the field excursions, and the logistics of closure and termination.

Kelima pengelompokan pertimbangan untuk logistik ini pada dasarnya meliputi kegiatan pengadaan/penyediaan dan pembuatan yang pada akhirnya dikompensasikan pada bentuk jumlah pendanaan. Kegiatan pengadaan di antaranya adalah pengadaan alat-alat yang diperlukan selama penelitian berlangsung seperti alat perekam, alat-alat tulis, transportasi dan akomodasi. Adapun kegiatan pembuatan di antaranya pembuatan jadwal penelitian, pengerjaan debriefing, dan pembuatan draft laporan penelitian.

### 3.10 Membangun Tingkat Kepercayaan (Kredibilitas)

Untuk memenuhi tingkat kepercayaan atas hasil penelitian, peneliti menggunakan lima teknik yang disarankan Lincoln dan Guba (1985:301 – 16), pertama; 1) Memperpanjang waktu penelitian dari tujuh bulan (satu periode program pengajaran) menjadi sembilan bulan. Perpanjangan waktu penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat memahami kebiasaan (budaya) para responden dan memperluas skop penelitian, dan menumbuhkan kepercayaan para respondeng terhadap peneliti. 2) Mengobservasi lebih tekun. Melakukan observasi secara lebih tekun ini dimaksudkan agar peneliti dapat menghayati semua aspek penelitian ini secara lebih mendalam. 3) Melakukan triangulasi terhadap data faktor bahasa dan faktor budaya yang tingkat kesalahannya dominan. Trianggulasi dilakukan dengan cara menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda (observasi, interview). Hasil dari triangulasi menunjukkan

bahwa data kesalahan faktor bahasa dan faktor budaya yang dominan memang sama (cocok).

Kedua, mengadakan pertemuan pengarahan dengan sejawat (peer debriefing). Kegiatan ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari berbagai ketidakjelasan yang dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan dalam penelitian (bias) . Dalam penelitian ini peer debriefing dilakukan dengan instruktur bahasa Indonesia yang dari awal terlibat dalam kegiatan penelitian ini.

Ketiga, melakukan analisis terhadap kasus-kasus negatif yang muncul dalam penelitian ini. Kasus-kasus negatif ini kemudian dijadikan bahan untuk kemungkinan adanya revisi terhadap hipotesis yang telah terbagung sebelumnya. Dari hasil analisis kasus-kasus negatif tidak terjadi adanya revisi hipotesis.

Keempat, menguji kembali data yang didapat selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini peneliti menguji kembali data hasil rekaman audio-cassette hasil wawancara dan observasi dengan para sumber data dan didapatkan ketepatan data sesuai dengan pengakuan mereka.

Kelima, melakukan pemeriksaan ulang hasil penelitian oleh para responden. Kegiatan ini dilakukan dengan dua cara; 1) membuat transkrip rekaman hasil wawancara dan meminta para responden untuk membacanya kembali sambil memberikan komentar atas apa yang mereka telah kemukakan dalam wawancara tersebut. 2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada responden yang berbeda dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Hasil pemeriksaan ulang atas hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan.